

Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Bagi Jemaat Gereja di Tanjung Morawa

Jaya Nainggolan

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
jayanainggolan81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana peran Pendidikan Agama Kristen dalam menumbuhkan karakter religius warga/jemaat di Tanjung Morawa, khususnya di tengah tantangan modernisasi dan krisis moral yang terjadi. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya merupakan kewajiban formal di lingkungan gereja, melainkan juga merupakan sarana utama dalam membentuk karakter religius yang sejati bagi jemaat. Nilai-nilai spiritual, moral, dan ajaran Kristus ditanamkan secara mendalam untuk membentuk kehidupan jemaat yang sesuai dengan kehendak Allah. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius jemaat, yang tercermin dalam iman yang teguh, sikap kasih, ketaatan pada Firman Tuhan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bergereja. Karakter religius yang dibangun melalui pendidikan ini meliputi kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan penguasaan diri, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab. Pendidikan Agama Kristen perlu terus diperkuat agar gereja dapat menjadi wadah yang efektif dalam membina warga/jemaat yang dewasa secara rohani dan mampu menjadi terang di tengah masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, Karakter Religius.

Abstract

This study aims to examine the extent to which Christian Religious Education plays a role in fostering the religious character of congregants in Tanjung Morawa, particularly amid the challenges of modernization and moral crises. Christian Religious Education is not only a formal obligation within the church environment but also serves as a primary means of shaping the true religious character of congregants. Spiritual values, moral teachings, and the teachings of Christ are deeply instilled to shape a life that aligns with God's will. This study employs a descriptive method with a literature review approach and content analysis from various sources such as journals, books, and relevant articles. The results show that Christian Religious Education has a strategic role in forming the religious character of the congregation, as reflected in strong faith, loving attitudes, obedience to the Word of God, and active involvement in church life. The religious character developed through this education includes love, patience, humility, and self-control, as taught in the Bible. Christian Religious Education must continue to be strengthened so that the church can serve as an effective medium in nurturing spiritually mature congregants who can be a light in the midst of society.

Keywords: Christian Religious Education, Religious Character.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya suatu kewajiban formal dalam lingkungan gereja, melainkan menjadi sarana utama untuk membentuk karakter religius yang sejati dalam kehidupan jemaat. Pendidikan agama Kristen memegang peranan penting dalam membentuk iman jemaat terutama relevan di lingkungan gereja, di mana pendidikan agama berfungsi sebagai landasan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan dijelaskan bahwa Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang menyampaikan pengetahuan dan membentuk karakter, moral, sikap, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan ajaran agamanya (RI, 2007).

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius jemaat, terutama dalam mengajarkan kasih, kebaikan, serta sikap hidup yang mencerminkan ajaran Kristus. Dalam konteks Pendidikan Kristen, tidak hanya berfokus pada materi, kurikulum, dan menyatukan pesan spiritual dalam Alkitab dengan konteks masa kini, tetapi juga pada metode yang digunakan dalam pengajarannya. Pendidikan Agama Kristen sangat berperan dalam membentuk karakter religius jemaat. Karakter religius adalah karakter positif yang harus setiap manusia miliki.

Karakter merupakan tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter setiap orang dapat berbeda-beda sesuai dengan lingkungan sosialnya masing-masing. Karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagaimana dinyatakan oleh Samani & Hariyanto bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2012).

Pendidikan Agama Kristen sebenarnya berlangsung terus-menerus sepanjang hidup manusia (dari kandungan hingga liang kubur). Dalam konteks Pendidikan Kristen, tidak hanya berfokus pada materi, kurikulum, dan menyatukan pesan spiritual dalam Alkitab dengan konteks masa kini, tetapi juga pada metode yang digunakan dalam pengajarannya. Pendidikan ini merupakan panggilan dari gereja yang pertama, dan umat gereja menjadi bagian dari Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Kristiani mencakup seluruh aktivitas gereja dalam membimbing umatnya, baik yang sudah menjadi warga gereja maupun yang akan menjadi warga gereja, untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristen (Clesi Yade Oktaria Damani, 2024).

Dalam menumbuhkan karakter religius Kristen kita dapat mengacu pada pendapat Hardi Budiyana dalam bukunya mengatakan, bahwa ada tiga unsur pengajaran di sekolah, yaitu: (1) Guru yang memenuhi tujuh kriteria (kualifikasi) unggul, (2) Murid (anak didik) yang akan sukses dalam pembelajaran jika mempunyai motivasi yang kuat, dan (3) Materi pengajaran Kristen yang harus bertolak dari Alkitab (Budiyana, 2001). Maka di dalam jemaat juga dapat kita lihat bahwa membentuk karakter religius kristiani berarti pengajar yang unggul, motivasi yang kuat dan materi berdasarkan Alkitab. Karakter juga harus mengacu pada keyakinan dan ketaatan dimana motivasi di dalamnya diimplementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik.

Untuk melakukan pengajaran bagi jemaat kita tidak boleh melupakan bagaimana Amanat Agung merupakan perintah Tuhan Yesus kepada orang percaya untuk menjadikan semua bangsa muridnya dengan langkah membaptis, dan mengajar (Paulus Purwoto, 2021). Menurut John Calvin, PAK adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik putra-putri gereja agar terlibat dalam penelaahan Alkitab dengan bimbingan Roh Kudus, terlibat dalam peribadahan gereja dan memahaminya, serta diperlengkapi untuk menjadi saksi Kristus sebagai tanda pengabdian diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan sehari-hari sebagai tanda ucapan syukur karena pemilihan Allah (Kristianto, 2008).

Di tengah arus modernisasi dan sekularisme banyak masalah yang dialami oleh jemaat gereja dalam membentuk karakter religius kristiani. Hal ini juga berdasarkan observasi peneliti bahwa warga/jemaat gereja di daerah Tarabintang Tanjung Morawa menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan kehidupan iman yang kokoh. Banyak kita jumpai warga/jemaat di sekitar Tanjung Morawa yang tidak peduli terhadap keluarganya tetapi mereka lebih memilih untuk bermain di kedai/lapo untuk bernyanyi tidak jelas bahkan ada yang pergi ke kedai/lapo hanya untuk bermain judi, seks bebas, kekerasan dalam rumah tangga. Aktivitas yang dilakukan oleh para pengunjung kedai/lapo tuak juga mereka menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan cuma-cuma dan melakukan hal-hal yang mereka anggap menyenangkan untuk mendapatkan kesenangan (Anggraini, 2017).

Oleh karena itu jika dalam gereja pelayanan pelayanan tidak menjadi prioritas utamanya dan menganggap enteng pelayanan anak-anak, kemungkinan inilah yang menjadi alasan terjadinya warga bertumbuh menjadi warga yang cuek dan tidak mau tahu akan kehidupan dan pekerjaan. Dan suka

memberontak maka karna itu kita juga tahu dengan jelas bahwa ada kebutuhan kebutuhan warga yang bersifat nyata maka yang seperti pekerja yang pasti supaya mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan keluarga mereka dengan cara bekerja.

Keberadaan kedai/lapo di kalangan kaum bapak-bapak ini dianggap sebagai pemicu utama mengapa mereka tidak pergi beribadah pada hari minggu, sehingga keterlibatan kaum bapak dalam pelayanan gereja menjadi berkurang. Bahkan jika di hari minggu lebih sering kita melihat bahwa gereja tersebut didominasi oleh kaum ibu-ibu daripada kaum bapak-bapak. Kenyataan degradasi moral maupun spiritualitas yang terjadi pada kaum Bapak menunjukkan kualitas iman mereka semakin menurun. Pada akhirnya mengakibatkan kaum Bapak kurang bisa menjadi garam dan terang dunia khususnya bagi keluarganya. Hal ini ditandai dengan cerminan menurunnya partisipasi kaum Bapak dalam mengikuti kegiatan dan ibadah minggu di gereja. Realitas kehadiran kaum Bapak di dalam gereja setiap minggunya rata-rata hanya sekitar 48%. 35% diantaranya mengakui kehadirannya dalam gereja hanya 1 x 1 bulan, sedangkan 17% hanya hadir 1 x 1 tahun khususnya dalam suasana tahun baru maupun natal (Siagian, 2020).

Berdasarkan realita yang ada di jemaat sekitar Tanjung Morawa dapat dikatakan kurang memiliki motivasi spiritual yang kuat untuk beribadah. Mereka tidak merasakan kebutuhan atau kerinduan untuk dekat dengan Tuhan melalui ibadah. Jemaat mungkin belum memahami dengan baik pentingnya ibadah bagi kehidupan spiritual mereka. Atau hal lain jemaat mungkin sedang menghadapi masalah pribadi atau konflik yang mengganggu atau menjauhkan mereka dari kegiatan ibadah. Mereka belum menyadari manfaat dan dampak positif dari beribadah secara tekun. Maka peran pendidikan agama menjadi sangat penting dalam membina kehidupan rohani dan moral jemaat agar tetap selaras dengan kehendak Allah. Maka penelitian ini ingin mengetahui sejauhmana peran pendidikan Agama Kristen dalam menumbuhkan karakter religius warga/jemaat di sekitar Tanjung Morawa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang akan memberikan gambaran beberapa kemungkinan jawaban untuk memecahkan masalah aktual (up to date) dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Kutha dalam Ansori menjelaskan, metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ansori, 2019).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (library research) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian seperti foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi yang bisa digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan bisa meneliti kembali menurut konteksnya (Krippendoff, 1993). Setelah data dinyatakan valid maka dilakukan penyaringan data yang akan digunakan berkaitan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah 10 jurnal yang berkaitan dengan fokus penelitian..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya peran pendidikan agama kristen dalam kehidupan jemaat merupakan suatu langkah baik untuk semakin memahami keimanannya. Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang karena status sosialnya, baik yang bersifat formal maupun informal (Ismanto, 2022). Menurut Gustian Ainun Majib dalam Sulianti bahwa peran adalah sesuatu yang muncul secara teratur karena suatu alasan kedudukan masyarakat dengan hidup secara golongan disebut makhluk sosial, maka anggota masyarakat tersebut berinteraksi satu dengan anggota masyarakat lainnya. Jadi, peran tersebut

adalah bagian dinamis dari posisi seseorang ketika orang tersebut menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi relevan yang dapat memenuhi peran (Ani Sulianti, 2023). Dapat disimpulkan bahwa peran sesuatu yang timbul dengan baik karena dukungan dan kedudukan sosial di dalam masyarakat yang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya di lingkungan masyarakat tanpa melihat status sosialnya.

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris education yang berasal dari kata Latin, yaitu *educates* yang istilah jabarannya adalah *educare* (merawat, memperlengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat) dan *educere* (membimbing keluar dari), dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah suatu usaha yang dilakukan dalam keadaan sadar untuk memperlengkapi dan membimbing individu atau kelompok untuk kehidupan yang lebih baik (Sidjabat, 1994). Robert R. Boehlke memberikan pengertian Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut, Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang bersinambung yang diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya (Boehlke, 2013).

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang dijalani setiap orang Kristen. Menurut Junihot Simajuntak dalam bukunya yang berjudul Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen, pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bersifat Kristen dan berlandaskan iman Kristen sebagaimana diajarkan oleh Alkitab sebagai pernyataan Allah yang tertulis (Simanjuntak, 2017). Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang memiliki pemahaman bahwa Allah adalah sumber pengetahuan dan kebenaran sejati (Tina Natalia Napitupulu, 2022). Pendidikan Kristen pada dasarnya bersumber dari Alkitab dan bukan sekadar dari doktrin atau liturgi gereja tertentu. Hal ini termanifestasi dalam isi Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dengan tujuan utama untuk menjadikan jemaat sebagai murid Kristus yang sejati. Contoh pengajaran yang penuh hikmat dapat ditemui dalam Kitab Amsal, di mana Salomo secara berulang kali menonjolkan nilai-nilai dan ajaran yang dipenuhi dengan kebijaksanaan.

Yesus Kristus adalah teladan utama bagi orang Kristen. Pendidikan Kristen dalam gereja harus mencerminkan karakter Kristus dalam mengajar, melayani, dan mengasihi orang lain. Keteladanan Kristus menjadi landasan penting dalam membentuk pendekatan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Penelitian Soeliasih (2019) maupun Anggoro dan Sari (2021) dalam Darmawan memberikan penekanan bahwa melalui pendidikan Agama Kristen, guru atau pemimpin rohani memiliki peran sentral menjadi sebagai mentor yang melibatkan diri dalam kehidupan siswa, membimbing mereka dalam memahami dan mengalami hubungan mereka dengan Tuhan (I Putu Ayub Darmawan, 2023). Selain itu, guru maupun pembimbing rohani berperan untuk membantu mereka tumbuh dalam iman dan karakter Kristiani. Pendekatan ini menekankan pada pendidikan yang holistik, termasuk aspek rohani, moral, dan karakter.

Manullang dan Maria dalam penelitiannya mengatakan bahwa guru PAK berperan sentral dalam meningkatkan pemahaman agama dan motivasi siswa untuk berperilaku religius melalui strategi pembelajaran dan teladan siswa. Guru PAK SMA Negeri 15 Medan tidak hanya menyampaikan materi teoretis, tetapi juga **memfasilitasi kegiatan ibadah bersama dan kelompok diskusi Alkitab** di luar jam pelajaran langkah ini secara signifikan **meningkatkan kesadaran spiritual** siswa dan kedekatan mereka dengan nilai-nilai Kristiani (Manullang, 2023).

Dalam Kitab Mazmur 119:105, dikatakan bahwa firman Allah adalah pelita bagi langkah hidup manusia. Pendidikan Kristen dan studi Alkitab membantu orang Kristen memahami karakter Allah, maksud-Nya dalam kehidupan, dan bagaimana hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Rasul Paulus mengidentifikasi pendidikan sebagai proses pendewasaan atau peneguhan iman. Setelah menerima Kristus, mereka harus berakar dalam Kristus, dibangun di atas Kristus, supaya iman mereka semakin

teguh. Menghadapi perubahan sosial, digitalisasi dan teknologi, Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat diperlukan dan tentu saja dengan ciri khasnya berbeda dengan pendidikan umumnya. Pendidikan Kristen juga harus dilakukan di dalam Gereja melalui segenap program gereja yang ditujukan kepada semua elemen umur dari Sekolah Minggu hingga Lanjut Usia (Sidjabat B. , 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama kristen ialah Yesus Kristus sebagai teladan dalam mengajar, melayani dan memiliki karakter yang baik serta bijaksana untuk memberikan pelayanan holistik bagi jemaat agar bertumbuh dalam iman dan teguh dalam iman serta mendewasakan diri secara berkesinambungan.

Menurut Lenda dalam penelitiannya mengatakan menghadapi perubahan sosial, Pendidikan Agama Kristen berperan dengan meresponi perubahan sosial secara Kristiani. Allah memberikan suatu misi kepada umat-Nya agar mengasihi dan bersaksi serta melayani seperti teladan-Nya kepada murid-murid-Nya. Misi PAK ialah memberikan perubahan kehidupan sosial yang menyeluruh ditengah-tengah masyarakat majemuk. Pendidikan Agama Kristen juga menghadapi perubahan sosial dengan merseponi perubahan sosial secara personal (Sagala, 2014).

Welikinsi dalam penelitiannya mengatakan pendidikan Kristen yang dilakukan di dalam keluarga, sekolah, dan gereja berperan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dasar, mengajarkan pengenalan dan pemahaman akan Allah, mengajarkan tentang Alkitab, membantu pengalaman pertumbuhan, menolong melayani dan bermisi. Pendidikan Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi pelajar, membantu mereka mengatasi krisis spiritual, dan membimbing mereka dalam menemukan identitas dan tujuan hidup yang berarti (Welikinsi, 2024).

Menurut Allo dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan pada setiap individu dengan meneladani Kristus sebagai tokoh utama dalam kekristenan. Dengan menghidupi nilai-nilai kekristenan tersebut individu akan bisa menerapkan kasih kepada sesama, menghargai perbedaan, mampu berkomunikasi dengan baik, serta mengembangkan pelayanan pada masyarakat dan aksi-aksi kemanusiaan lainnya tanpa melihat perbedaan. Dengan begitu setiap individu akan menciptakan keharmonisan dan menjadi pribadi yang moderat di tengah-tengah keberagaman (Allo, 2023).

Berdasarkan hasil beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen sangat berperan penting dalam menumbuhkan dan mengajarkan nilai-nilai kristiani dalam mengatasi jemaat yang krisis moral dan religius sehingga mereka bisa kembali menemukan arah dan tujuan hidupnya serta mengasihi dan bersaksi dalam melayani seperti teladan-Nya.

Karakter Religius

Dalam Permendiknas No. 2 Tahun 2010, nilai-nilai pendidikan karakter mencakup: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab (Putri, 2011). Salah satu dari 18 nilai karakter tersebut adalah religius. Karakter religius merupakan wujud nyata dari iman yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kekristenan, karakter religius tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan tentang Tuhan, tetapi juga dari relasi pribadi dengan Kristus yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter religius jemaat.

Karakter religius adalah seperangkat nilai, sikap, dan kebiasaan yang mencerminkan keyakinan spiritual seseorang. Dalam Kekristenan, hal ini merujuk pada keserupaan dengan Kristus (Imitatio Christi), seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Firman Tuhan. Alkitab menekankan pentingnya karakter sebagai buah dari iman.

- **Galatia 5:22-23** menyebutkan buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.
- **Roma 12:2** menyatakan transformasi karakter melalui pembaharuan budi.

- **Matius 5:16** menekankan bahwa karakter orang percaya harus terlihat sebagai terang dunia.

Karakter yang unggul adalah karakter yang mampu menghidupi nilai-nilai religius. Luthfiyah & Zafi, (2021) menjelaskan, nilai-nilai religius dapat dideskripsikan sebagai suatu perilaku yang ada hubungannya dengan iman/keyakinan terhadap agama tertentu dan menjalankan ajaran-ajarannya dengan penuh kepatuhan dalam berbagai aspek kehidupan (Luthfiyah, 2021). Khasanah et al., (2022) menjelaskan, nilai-nilai karakter religius dapat dipelajari dari tulisan-tulisan Glock dan Stark dalam bukunya yang berjudul *Religion and Society in Tension* menyatakan bahwa, dalam kehidupan beragama sikap dan perilaku seseorang dapat dijadikan sebagai indikator nilai-nilai karakter religius, terkait ketaatan beragama dalam lima dimensi religius, yakni: religious belief (keyakinan), religious practice (peribadatan atau praktik agama), religious feeling (penghayatan), religious knowledge (pengetahuan agama), dan religious effect (pengamalan) (Khasanah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Saingo menyimpulkan Nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen meliputi sikap meyakini dan mengimani yesus kristus sebagai Tuhan, melaksanakan rangkaian ibadah dalam kehidupan sehari-hari, senantiasa bersyukur dalam berbagai hal menerima dan memahami bahwa ajaran agama sebagai pedoman hidup dan petunjuk, mempraktikkan ajaran agama untuk membantu sesama, mau bekerja sama, dan saling memaafkan ketika terjadi perselisihan (Saingo, 2023).

Karakter religius merujuk pada sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kehidupan rohani yang mendalam. Ciri-ciri karakter religius Kristen antara lain:

- Iman kepada Allah (Ibrani 11:1)
- Kasih kepada sesama (1 Yohanes 4:7-8)
- Kesetiaan dan ketekunan (Roma 12:12)
- Kebenaran dan kejujuran (Efesus 4:25)
- Hidup dalam kekudusan (1 Petrus 1:15-16)

Wibowo dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Aspek-aspek pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter Kristus meliputi menerima diri, hidup dalam kasih, kedisiplinan, dan kerja keras dengan hasil yang baik. Gereja berperan sebagai wadah dimana karakter anggota jemaat dididik agar mencapai keserupaan dengan karakter Kristus (Wibowo, 2023).

Karakter religius merupakan cerminan dari kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai iman dan moral yang bersumber dari ajaran agama. Di tengah tantangan zaman yang terus berkembang, warga/jemaat Tarabintang, Tanjung Morawa, sebagai bagian dari komunitas Kristiani, dituntut untuk terus menjaga dan mengembangkan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Salah satu dasar alkitabiah penting yang menjadi landasan pembentukan karakter religius adalah Matius 5:16 yang berbunyi: "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." (Matius 5:16) Ayat ini menegaskan bahwa hidup orang percaya harus menjadi terang dan teladan bagi orang lain.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam menumbuhkan karakter religius bagi Warga/Jemaat Tarabintang sebagai komunitas Kristiani memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menampilkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat. Beberapa langkah konkret yang dapat diambil antara lain:

- Mengadakan pembinaan karakter melalui kebaktian rumah tangga dan persekutuan.
- Menekankan pengajaran moral di sekolah minggu dan pelayanan pemuda.
- Menjadi teladan dalam hal kejujuran, kepedulian sosial, dan kerendahan hati.
- Melibatkan warga dalam kegiatan sosial sebagai bentuk kesaksian iman.

Karakter Kristus harus menjadi standar moral dan spiritual bagi kehidupan orang percaya. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 11:1 berkata, "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga mengikuti Kristus." Artinya, pertumbuhan iman bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter. Karakter Kristus adalah fondasi utama bagi setiap orang percaya dalam menjalani kehidupan yang berkenan di hadapan Allah. Menjadi serupa dengan Kristus bukan hanya cita-cita, tetapi panggilan yang nyata dalam

kehidupan iman. Melalui pembentukan karakter yang terus-menerus oleh Roh Kudus, setiap orang percaya dapat menjadi terang dan garam dunia, serta memuliakan Allah melalui hidupnya.

Karakter religius merupakan bagian integral dari pendidikan karakter sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 2 Tahun 2010, yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Dalam konteks Kekristenan, karakter religius tidak hanya bersifat normatif atau kognitif, tetapi merupakan manifestasi iman yang hidup dan relasi pribadi dengan Yesus Kristus. Karakter ini tampak dalam sikap, perilaku, dan keputusan sehari-hari yang mencerminkan kasih, kesabaran, kerendahan hati, serta ketaatan kepada Firman Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius Kristen tercermin dalam iman kepada Allah, kasih kepada sesama, kejujuran, kekudusan, dan kesetiaan. Pendidikan Agama Kristen memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter religius jemaat, khususnya di komunitas Tarabintang, Tanjung Morawa. Peran ini dapat dijalankan melalui pembinaan rohani di lingkungan keluarga, sekolah minggu, gereja, dan masyarakat. Gereja berfungsi sebagai komunitas iman yang membentuk jemaat agar memiliki karakter serupa dengan Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 11:1. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya menjadi tujuan pendidikan rohani, tetapi juga panggilan hidup setiap orang percaya. Keteladanan, keterlibatan aktif dalam pelayanan, dan pembentukan karakter melalui kuasa Roh Kudus adalah jalan menuju hidup yang memuliakan Allah dan menjadi terang bagi dunia.

4. KESIMPULAN

Peran Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya dan dapat menjadi dasar bagi warga sekitar Tarabintang yang berguna dan berakhlak mulia. Pendidikan memiliki peran yang vital dalam menumbuhkan dan membentuk karakter religius seseorang. Melalui proses pembelajaran yang menyentuh aspek intelektual dan spiritual, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, generasi yang berakarakter religius dapat dibentuk untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai iman dan nilai-nilai agama dijadikan panduan, keyakinan yang membimbing, mengarahkan bagi setiap perilaku warga Tanjung Morawa. Melalui pendidikan ini, jemaat diajak untuk mengenal dan mengasihi Tuhan Yesus Kristus secara pribadi, menghidupi firman Tuhan dalam keseharian, serta menumbuhkan kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan kesetiaan dalam hidup bermasyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Allo, D. Y. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Membentuk Individu Yang Moderat Dalam Keberagaman. Masokan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan Volume 3, Nomor 2, Desember, 125-137.
- Anggraini, A. (2017). Perilaku Pengunjung Kedai/Lapo Tuak Di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru . Jom Fisip Vol. 4 No. 1, 12.
- Ani Sulianti, ., D. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Ppkn Kelas Vii Di Mts Raudhlatul Hasaniyah Kabupaten Probolinggo. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling Vol.01 No. 02 Juli-September, 130.
- Ansori, Y. Z. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural . Jurnal Cakrawala Pendas Vol 5 No 2 Edisi Juli, 111-112.
- Boehlke, R. R. (2013). Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen . Jakarta: Gunung Mulia.
- Budiyana, H. (2001). Dasar-Dasar Pendidikan Kristen. Yogyakarta: Andi Offset.
- Clesi Yade Oktaria Damanik, O. S. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Nilai-Nilai. Trust Pentakosta: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Vol 1 No. 1 (Edisi Khusus 6), 2.

- I Putu Ayub Darmawan, J. M. (2023). Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen. Proceeding National Confrence Of Christian Education And Theology Volume 1, No 1: 2023 (Hal. 54-55). Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran.
- Ismanto, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Bakat Minat Dan Potensi Peserta Didik Di Smp Negeri 12 Bandar Lampung, 1.
- Khasanah, D. U. (2022). Formulasi Pendidikan Pesantren Ngalah Dalam Membentuk Karakter Religius Pluralistik. Journal Multicultural Of Islamic Education, 6(2), 107-115.
- Krippendoff, K. (1993). Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Kristianto, P. L. (2008). Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen . Yogyakarta: Andi Offset.
- Luthfiyah, R. &. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah Ra Hidayatus Shiblyan Temulus. Jurnal Golden Age, 5(2), 513-526.
- Paulus Purwoto, A. R. (2021). Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0. Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Volume 6, Nomor 1, 316-317.
- Pratiwi, A. B. (2017). Optimalisasi Pendidikan Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Anak. Prosiding Snbk (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling) Vol. 1 No.1, 171-173.
- Putri, N. A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. Putri, N. A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pekomunitas: International Journal Ofindonesian Society And Culture, 3(2)., 542.
- Ri, P. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Jakarta.
- Sagala, L. D. (2014). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 47.
- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sd Inpres Lili. Apostolos, 12.
- Samani, M. D. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Siagian, R. J. (2020). Transformasi Kedai Tuak Sebagai Sarana Penginjilan Gereja. Bonafide. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1(1), 123-143.
- Sidjabat, B. (2018). Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelolaan Pendidikan. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (1994). Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis. Yogyakarta: Andi.
- Simanjuntak, J. (2017). Ilmu Belajar & Didaktika Pendidikan Kristen . Yogyakarta : Andi.
- Tina Natalia Napitupulu, T. V. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Moral Remaja. Formosa Journal Of Multidisciplinary Research (Fjmr) Vol.1, No.3, 630.
- Welikinsi. (2024). Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Identitas Dan Tujuan Hidup Dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual Di Kalangan Pelajar. Proceeding National Conference Of Christian Education And Theology (Hal. 39-50). Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran.
- Wibowo, M. (2023). Peranan Musik Gereja Dalam Pembentukan Karakter Jemaat Dan Pembawa Misi Gereja Di Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane. Psalmoz : A Journal Of Creative And Study Of Church Music 1 No, 2, 12152.